

AJARAN KONSEP KARMA SANYASA DAN YOGA SANYASA DALAM LONTAR CANDRA BHERAWA

I Nyoman Ariyoga
STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA

ABSTRAK

Masuknya agama Hindu ke Indonesia, menimbulkan pembaharuan yang besar, misalnya berakhirnya jaman prasejarah Indonesia, perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab Suci *Weda* dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah. Ajaran agama Hindu yang diwarisi secara turun-temurun dapat diketahui salah satunya melalui peninggalan berupa *lontar*. Salah satu *lontar* yang sarat dengan nilai kehidupan beragama dan nilai *tattwa* adalah *Lontar Candra Bherawa*. *Lontar Candra Bherawa* adalah *lontar* yang berisi ajaran dua *tattwa* yang sangat berbeda dalam pelaksanaannya. Namun tujuan dari masing-masing ajaran itu adalah kemanunggalan dengan Tuhan. Ajaran Konsep *Yoga Sanyasa* yaitu cara atau jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan melakukan *yoga* atau pengendalian pikiran sebagai jalan utama. Sedangkan Ajaran Konsep *Karma Sanyasa* yaitu jalan atau cara untuk mendekati diri terhadap Tuhan dengan memilih jalan melakukan kerja sebagai suatu persembahan, ia bebas dari ikatan kerja, serta untuk mencapai kesucian jasmani dan rohani.

Kata Kunci: *Karma Sanyasa, Yoga Sanyasa dan Lontar Candra Bherawa*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah yang tertua dari sejarah perkembangannya sesuai dengan situasi dan kondisi dimana agama Hindu itu tumbuh berkembang. Dapat kita temukan dalam pelaksanaannya terjadi perbedaan - perbedaan akan tetapi tidak berdistorsi dengan sumber ajaran aslinya yaitu *Weda*. Dari perbedaan pelaksanaan yang ada tersebut agama Hindu dikenal dengan sebutan agama universal, luwes dan fleksibel. Perbedaan tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam Hindu di masing - masing daerah menjadikan Hindu agama yang unik dan agama besar, terbesar kedua di dunia. Dalam agama ini dianut oleh berbagai lapisan masyarakat dan juga *Sekte/Paksa* Hindu. Berbagai aliran garis perguruan tersebut telah memberikan warna tertentu dalam Hindu seperti : *Siwa - Siddhanta, Pasupata, Bherawa, Wesnawa, Boddha* atau *Sogata,*

Brahmana Rsi, Sora atau penyembah Surya, *Ganapatya* atau penyembah Ganesha.

Pada prinsipnya agama Hindu diwariskan secara turun-temurun baik dengan cara lisan maupun dengan melalui tulisan. Namun di dalam penulisan suatu kitab ataupun *Lontar*, penulis tidak mau menyebutkan namanya. Hal ini terbukti dengan adanya *Lontar-Lontar* tanpa menyebutkan nama pengarangnya. Sebagaimana dimaklumi *Lontar-Lontar* itu merupakan pegangan bagi umat Hindu yang dapat menuntun seseorang agar dapat bertingkah laku yang baik dan benar, belajar melalui *Lontar* pula seseorang bisa menjadi Wiku, Pendeta, *Balian Sonteng* yang menjadi pengayom di masyarakat.

Dalam mempelajari agama Hindu, pada saat ini sangat mengutamakan pengkajian dibidang sumber ajaran agama Hindu. Baik yang terdapat dalam buku maupun *Lontar-*

Lontar yang ada di Bali. Pengkajian *Lontar* ini sangat penting, sebab di dalam *Lontar* tersimpan ajaran-ajaran agama Hindu. Di Bali tradisi keagamaan hampir semua digali dari sumber *Lontar* yang ada dan sampai saat ini sumber *Lontar* tetap relevan dengan perkembangan jaman.

Lontar Candra Bherawa adalah suatu karya sastra yang tergolong klasik memiliki banyak pengetahuan, berdasarkan hal tersebut *Lontar Candra Bherawa* dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam tentang makna ajaran agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh yang melatar belakangi penelitian terhadap *Lontar Candra Bherawa* adalah untuk mengetahui konsep ajaran *Karma Sanyasa* dan *Yoga Sanyasa* dan pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi isi pokok dalam *Lontar Candra Bherawa* adalah memberikan ajaran kepada rakyat dari Kerajaan Dewantara yaitu Rajanya yang bernama Maharaja Candra Bherawa, rakyatnya diperintahkan untuk selalu menjalankan nilai-nilai keagamaan di dalam diri tanpa adanya tempat suci dan persembahan *yadnya* yang dihaturkan dihadapan Tuhan. Melainkan melakukan *Yoga Sanyasa* yaitu pencarian tuhan dalam diri sendiri. Sedangkan dari pihak *Panca Pandawa* yaitu dari Kerajaan Hastinapura yang Rajanya bernama Maharaja Yudhistira, beliau mengajarkan kepada rakyatnya untuk selalu mengutamakan pembangunan tempat suci dan persembahan *yadnya* dan tidak lepas dari pelaksanaan *Karma Sanyasa*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pemilihan *Lontar* sebagai objek penelitian adalah suatu usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan ajarannya dalam kehidupan beragama dan dapat dipetik nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya untuk dapat

diterapkan dikalangan masyarakat Bali khususnya dan umat Hindu pada umumnya, sehingga dengan pengkajian *Lontar*, diharapkan umat Hindu menemukan titik terang dalam mendalami ajaran agama Hindu.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam. Demikian pula, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun konsep ajaran *Karma Sanyasa* dan *Yoga Sanyasa* yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

2.1 Ajaran Konsep *Karma Sanyasa*

Berdasarkan Mardiwarsito, 1986. Kamus Jawa Kuna Indonesia, Kata *Karma* mengandung arti kerja, dan *Sanyasa* berarti pembebasan diri ikatan, *Karma Sanyasa* artinya pembebasan diri dari ikatan kerja. *Karma Sanyasa* adalah jalan atau cara untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan dengan memilih jalan melakukan kerja sebagai suatu persembahan, ia bebas dari ikatan kerja. Menurut kitab *Bhagawadgita* dunia ini diikat oleh hukum kerja, karena itu manusia tidak bisa lepas dari hukum kerja, karena kerja tanpa pamerih adalah kerja yang membebaskan. Sebagaimana disabdakan dalam kitab *Bhagawadgita* berikut ini:

*Na karmanam anarambham
Naishkarmyam puruso 'snute
Na cha Sanyasanad eva
Siddhim Samadhi gachchati
(Bhagawadgita, III.4)*

Terjemahan:

Orang tidak akan mencapai kebebasan

Karena diam tiada bekerja

Juga tak akan mencapai kesempurnaan

Karena menghindari kegiatan kerja

(Pendit, 1994:84).

*Na hi kaschit kshanam api
Jatu tishthaty akarmakrit
Karyate hy avasah karma
Sarvah prakriti jair gunaih
(Bhagawadgita III. 5)*

Terjemahan:

Tidal seorangpun tidak bekerja

Walaupun untuk sesaat juga

Karena dengan tiada berdaya manusia

Manusia bertindak oleh hukum alam

(Pendit, 1994:85)

Dunia diciptakan oleh Tuhan dengan hukum kerja Tuhan yang disebut *Adi yadnya*, dunia dan segala isinya dipelihara oleh Tuhan oleh hukum kerja Tuhan yang disebut *Rta* dan Tuhan sebagai pencipta hukum itu disebut *Ritawan*. Oleh karena itu manusia berbakti kepada Tuhan melalui kerja sebagai suatu persembahan. Kerja itu adalah suatu *yadnya* dalam *Lontar Candra Bherawa* disebut *Karma Sanyasa*. Menurut *Lontar Candra Bherawa* ajaran *Karma Sanyasa* bersumber dari sebuah *lontar* yang disebut *Purwa Dharma Sasana*. *Sasana* atau etika yang dijadikan pedoman ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga gerak yang harus disucikan. Tiga gerak yang dimaksud antara lain : (1) gerak pikiran yang baik dan suci disebut *Manacika Parisudha*, (2) gerak perkataan yang baik, benar dan suci disebut *Wacika Parisudha*, (3) gerak tingkah laku yang baik dan suci disebut *Kayika Parisudha*. Bila ketiga gerak itu baik dan dapat dilaksanakan dengan serasi, seseorang telah termasuk melaksanakan ajaran susila.

Setelah umat dapat melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* menurut *Lontar Candra Bherawa* yang melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa* ia patut membangun tempat suci dalam lingkungan keluarga pada pekarangan sendiri yang disebut *Sanggar Dengen* dan *Sanggar Kabuyutan*. Setelah mempunyai *Sanggar Dengen* dan *Sanggar Kabuyutan*, antara rakyat dan raja patut membangun *Sad Kahyanngan* di suatu wilayah negara sebagai bukti kepada Tuhan dan segala manifestasinya. Pernyataan tersebut diatas disabdakan dalam *Lontar Candra Bherawa* sebagai berikut:

*Lawan muwah hana purwa
Dharma sasana winawan nira,
kaniscayan denira, pasung ira
kaki Bharata Yama ngumi ri sira,
sakeng niti Bhatara Mahadewa,
inajongan de Sang Nawa Dewata
kabeh, mwan Rsi Dewa
Gandarwa, lawan Catur Loka
Phala, ndah sampun sinaksema
de Sang Hyang Surya Candra,
restyaning agama Tri Kaya
Parisuddha ngaranya, lwir
soktaning haji, somah – somah
ikang wwan, kinena agawe
Sanggar Dengen, Kabuyutan,
mwan Sad Kahyanngan, sahab
ing desa – desa. (Lontar Candra
Bherawa, Lembar 10a).*

Terjemahan:

Selain itu, ada lagi *Purwa Dharma Sasana* (tradisi kuno) yang Beliau yakini dan dipegang teguh, yaitu anugrah Bhatara Yama kepada beliau dahulu kala. Tradisi kuno itu berasal dari ajarannya Bhatara Mahadewa, yang juga dijunjung tinggi oleh sembilan dewata, demikian juga oleh *rsi, dewa, gandharwa*, dan *catur loka pala*. Dan telah disaksikan oleh Sang Hyang Surya Candra. Adapun tradisi

kuno dimaksud terkenal dengan nama *Tri Kaya Parissudha*. Keyakinan yang diajarkan oleh tradisi kuno itu antara lain adalah di setiap rumah anggota masyarakat diwajibkan mendirikan *Sanggar Dengen*, *Kabuyutan*, dan *Sad Kahyangan*, tempat suci untuk mohon perlindungan bagi masyarakat di desa-desa. (Tim Penterjemah, 2004 : 48)

Membangun tempat suci merupakan kewajiban moral bagi penganut paham Siwa menurut *Lontar Chandra Bherawa* terutama yang melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa*. Tempat suci yang patut dibangun menurut *Lontar Candra Bherawa* adalah *Sanggar Dengen*, *Sanggar Kabuyutan* dan *Sad Kahyangan*. Mengenai rincian ketiga tempat suci tersebut di atas (*Sanggar Dengen*, *Sanggar Kabuyutan*, *Sad Kahyangan*) dalam *Lontar Candra Bherawa* tidak ada penjelasan.

Menurut pendapat informan Gautama (Wawancara, 20 Juli 2017) mengatakan bahwa *Sanggar Dengen* indentik dengan *Sanggah Kemulan* sebagai tempat pemujaan leluhur, *Sanggar Kabuyutan* sama dengan pelinggih *Kawitan* yang di Bali disebut juga *Panti*. Dan *Sad Kahyangan* sama dengan *Kahyangan* dengan konsep *Sad Winayaka*.

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Menurut Jero Mangku Pura Samuan Tiga (Wawancara, 22 Juli 2017) mengatakan bahwa, beliau menambahkan *Sanggar Dengen* dalam lontar *Aji Lebur Sangsa* disebut dengan kata majemuk *Sanggar Kamulan Ibu Dengen* atau sering disebut *Kamulan Ibu Dengen*. Selengkapnya berikut ucapan salinan *Lontar Aji Lebur Sangsa*.

... .. Wenang anggen
yaning prawetining wwang
saprati sentananing sang mati
sane patut punika ring kawitan,
ring sang dewa pitara kabeh

*risampun puput ingentas punika.
Wenang pinuja kerti makarya
patawuran mwang pasakap-
sakapan nilapati ring kamulan
Ibu Dengen magawe panyegjeg
tuwuh, saha panebas-nebasan
sudosa matoya danda sungtugin
dosa nira nguni. Mawah dewa
pitara patut matuntun mungguh
ring rong tiga ring Kamulan Ibu
Dengen.*

(Salinan Lontar Aji Lebur Sangsa, 63).

Terjemahan:

Wajib digunakan bagi keluarga orang yang meninggal, berbakti pada leluhur, terhadap *Sang Dewa Pitara* yang sudah selesai disucikan. Wajib dipuja dengan membuat upakara *Pasakapan Nilapati* di *Sanggah Kemulan Ibu Dengen*, agar hidup menjadi selamat dan *banten tetebasan soda air*, nebus kesalahan yang lalu, setelah menjadi *Dewa Pitara* patut dituntut *stanakan* di tempat suci rong tiga di *Kamulan Ibu Dengen*.

(Penerjemah:Gautama).

Lontar Aji Lebur Sangsa, *Sanggar Ibu Dengen* itu sama dengan *Sanggar Kamulan*. Disamping membangun *Sanggah Kamulan* umat patut membangun *pelinggih* untuk memuja *Kawitan*, antara lain setiap 10 kepala keluarga patut membangun *Pelinggih Pertiwi*, setiap 20 kepala keluarga patut membangun *Pelinggih Ibu* dan setiap 40 kepala keluarga patut membangun *Pelinggih Panti*. Sedangkan yang dimaksud dengan *Pelinggih Kabuyutan* dijelaskan dalam *Babad Gajah Mada* sebagai berikut:

*Sira ta Mpu Kuturan Sang
Siddha moktah ring Silayukti sira
ta umara marahing Bali,
tumitahing Bali aga, sira nggawe
parahyangan pangastawa
kabuyutan, ibu, dadiya, ring Bali*

*aga kabeh, apan Bali gung gune
sucaya.*

Terjemahan:

Beliau Mpu Kuturan yang telah berhasil mencapai *Moksa* di Silayukti. Beliaulah ber*Dharma yatra* di Bali menginstruksikan kepada orang Bali, agar mereka membuat tempat suci pemujaan leluhur, ibu, dadia, wibawa dan kecermelangannya

Berdasarkan *Babad Gajah Mada* di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan adalah *Sanggar Kabuyutan* adalah : *pelinggih* untuk memuja *leluhur* atau *kawitan* yang patut dibangun oleh orang yang menganut *mazab Siwa*. Adapun aturan dalam membangun *pelinggih kawitan* itu sesuai dengan ucapan *Lontar Siwa Sesana* yaitu apabila mempunyai keluarga terdiri dari 10 KK batih, patut mendirikan *pelinggih kawitan* yang disebut *Pertiwi*. Apabila jumlah keluarga mencapai 20 KK batih patut mendirikan *pelinggih kawitan* yang disebut Ibu. Apabila jumlah keluarga mencapai 40 KK batih patut mendirikan *pelinggih kawitan* yang disebut *Panti*. Membangun *pelinggih kawitan* yang disebut *Sanggar Kabuyutan* dalam *Lontar Candra Berawa* merupakan wujud nyata *Sraddha* dan *Bhakti* umat Hindu terhadap leluhurnya. Berbakti pada leluhur merupakan jenjang untuk berbakti pada Tuhan agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Adapun pekerjaan atau profesi seseorang agar ia mendapat hasil yang maksimal dan mendapatkan kebahagiaan atas hasil tersebut, maka ia wajib menghormati dan mengadakan pemujaan pada leluhur sebelum mengadakan pemujaan pada Tuhan. Dalam *Kitab Manawa Dharmasastra*, BAB III. *Sloka* 275 dinyatakan sebagai berikut:

*Yad yaddati vidhivat
Samyak sraddhasama vitah
Tat tat pitram bhavati*

Paratranantama ksayam

Terjemahan:

Adapun yang orang kerjakan dengan penuh kepercayaan setelah menyajikan untuk roh leluhur itu menurut peraturan, akan mencapai kepuasan dan kebahagiaan yang abadi di dunia ini dan di dunia lain.

(Puja Sudarta, 2004:159).

Pemujaan leluhur sebagai sistem pemujaan dalam pustaka suci Hindu, berkualitas lebih rendah dari pada pemujaan kepada Tuhan. Sebab pemujaan leluhur dikatakan berkualitas lebih rendah dari pada pemujaan kepada Tuhan. Sebab pemujaan leluhur dikatakan didorong atas sifat-sifat *Rajas* dan *Tamas* dengan harapan untuk memperoleh kekayaan, kesenangan, kesehatan, kekuatan dan keturunan, jadi masih dalam lingkungan duniawi. Sedangkan pemujaan Tuhan adalah didorong oleh sifat *Sattwam* untuk dapat mencapai kelepasan atau *Moksa*. Kendatipun demikian baik *Kitab Smerti* maupun sastra agama seperti *Lontar Candra Bherawa* menempatkan aspek pemujaan leluhur itu pada porsi yang utama yang mesti dilakukan oleh orang-orang *Dwijati*. Pemujaan leluhur merupakan hukum yang wajib dilakukan oleh setiap keluarga Hindu sebagai pembayaran hutang (*Rna*). Di Bali pemujaan kepada leluhur sudah dilakukan baik dengan baik dan teratur karena setiap kelompok keluarga sudah mempunyai *pelinggih kawitan* dalam *Lontar Candra Bherawa* disebut dengan istilah *Sanggar Kabuyutan*.

Disamping membangun tempat suci (*Sad Kahyangan*) untuk memuja kebesaran Tuhan dan mendapat *wara nugraha*-Nya serta mendirikan tempat suci (*Sanggar Dengen* dan *Sad Kahyangan*). *Lontar Candra Bherawa* menjelaskan sebagai berikut:

Mwang saligyana rare, manuddhamala ning dumadi, mwah ring harta paratra, wineh preteka ning sawa, panuddhamala ning Atma lepaseng madhyapada, mulih ri sangkanya nguni, maka nguni denya bhakti ring dewa, mwang bhuta Tarpana, pinuja de sang Bramana Catur Asrama, sang pinaka Purohita desang prabhu, rakwa sinanggh Panca Yajna, karma sanyasa ngaranya waneh, samangkana ling ing purwa Dharma Sasana. (Lontar Candra Bherawa, Lembar 10a).

Terjemahan:

Demikian juga masyarakat diwajibkan mengupacarai bayi untuk menyucikan mala dari yang menjelma. Lalu (untuk keselamatan) di kemudian hari, anggota masyarakat wajib mengupacarai mayat. Tujuannya adalah untuk menyucikan *Atma* setelah lepas dari dunia ini dan dapat kembali dari asal sejatinya dahulu. Dan yang terutama, masyarakat diwajibkan bakti kepada *Dewa*, menyuguhkan sesajen kepada *Bhuta* yang disajikan pendeta oleh orang suci yaitu *Sang Brahmana Catur Asrama*, yaitu orang suci yang dijadikan pendeta kerajaan oleh sang raja. Itulah yang disebut *Panca Yadnya*. *Karma Sanyasa* nama lainnya. Demikian ajaran dari *Purwa Dharma Sasana*. (Tim Penerjemah, 2004:48).

Unsur-unsur ajaran *Panca Yadnya* yang wajib dilaksanakan oleh seorang penganut paham Siwa yang menekankan pada ajaran *Karma Sanyasa* menurut *Lontar Candra Bherawa* antara lain: (1) *Saligyana rare, manyudamalaning dumadi*, maksudnya mengupacarai bayi untuk menghilangkan petaka si bayi dan agar

dapat kerahayuan. Unsur yang pertama ini termasuk dalam bagian dari *manusa yadnya*, (2) *Pratekaning sawa panyudamalaning Atma, lepaseng madya pada, mulih ring sangkenya nguni*. Maksudnya mengupacarai mayat untuk menyucikan *Atma* setelah lepas dari duniaini agar kembali ke asal sejatinya. Unsur yang kedua dari *Panca Yadnya* diatas yang disebut *Pratekaning Sawa* termasuk dalam bagian *Pitra Yadnya*, (3) *Bhakti ring Dewa*, artinya sujud bhakti kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan tindakan sehari-hari anatara lain rajin bersembahyang, berjapa, berdoa, melakukan *Puja Tri Sandya* pengembangan kasih sayang sejati kepada sesama makhluk, sebab Tuhan adalah perwujudan dari maha kasih sayang sejati. Pelaksanaan *Dewa Yadnya* pada hari-hari tertentu dalam bentuk ritual termasuk berbagai jenis upacara *Dewa Yadnya* antara lain, *Upacara Pemelaspas* tempat suci, upacara *piodalan, ngenteg linggih* dan lain sebagainya, (4) *Bhuta Tarpana* : persembahan pada *Bhuta*. Persembahan pada *Bhuta* termasuk dalam *Bhuta Yadnya*. Dalam pelaksanaan berbentuk ritual berupa *pecaruan* dari tingkan yang terkecil, *Masegeh, Caru Eka Sata, Panca Sata* sampai pada *Tawur Agung*. Dalam bentuk tindakan sehari-hari berupa pengembangan kasih sayang terhadap alam dan lingkungan, pelestarian alam dan ekosistemnya serta memandang alam sebagai bagian dari diri kita, sehingga ia diperlukan sebagai sahabat dan sebagai pelindung semua makhluk yang hidup di bumi, (5) *Pinuja de Sang Brahmana Catur Asrama sang pinaka purohita de sang prabhu*: maksudnya pemujaan oleh orang suci para *Brahmana Catur Asrama* yaitu orang suci sebagai penasehat raja. bagian yang kelima di atas termasuk dalam unsur *Resi Yadnya*. *Rsi Yadnya* bukan hanya penghormatan terhadap para pendeta atau orang-orang suci, tetapi ada lebih penting dan lebih prinsip dari itu,

yaitu melaksanakan ajaran suci yang telah diwariskan oleh beliau berupa kitab suci, pustaka suci, sastra-sastra agama yang berisi ajaran spiritual untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu *Moksa* dan *Jagadhita*.

Pelaksanaan *Panca Yadnya* yang dianjurkan oleh *Lontar Candra Bherawa* di atas pada dasarnya berlatar belakang filsafat yang tinggi yaitu berasal dari falsafah *Tri Rna*, yang mana manusia sejak lahir telah mempunyai hutang yang disebut *Tri Rna*, hal tersebut dinyatakan dalam kitab *Manawa Dharmasastra*, BAB II. *Sloka 35* sebagai berikut:

*Man trinya pakrtya
Mano mokse nivesayet
Anapakrtya Moksam tu
Seva mano vrjaty dhah*

Terjemahan:

Kalau ia membayar tiga macam hutang, hendaknya ia menunjukkan pikirannya untuk mencapai pembebasan terakhir, ia mengejar kebebasan terakhir ini tanpa menyelesaikan (membayar hutang) akan tenggelam ke bawah (Puja Sudarta, 2004:272)

Tri Rna adalah tiga hutang yang dimiliki manusia yang dibawa sejak manusia itu lahir. Bagian-bagian *Tri Rena* antara lain:

1. *Dewa Rna* : Hutang jiwa atau hitang urip kepada Tuhan
2. *Pitra Rna* : Hutang jasa atau hutang budi kepada para leluhur dan orang
3. *Resi Rna* : Hutang pengetahuan kepada para Resi, para guru dan para

Pendeta.

Hutang-hutang tersebut wajib dibawa oleh sekalian umat Hindu dalam hidup ini sebelum meningkatkan diri pada jenjang pendakian spiritual menuju pembebasan. Hutang-hutang tersebut dibayar melalui pelaksanaan *Panca Yadnya* sebagaimana telah dijelaskan

didepan. Lebih lanjut *Kitab Bhagawadgita* menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan dunia ini dengan maha *yadnya* yang maha suci, jagat raya ciptaan Tuhan ini diibaratkan seperti lembu perahan yang terus mengeluarkan susu, dimana manusia sebagai konsumen selalu mengisap susu dari kandungan alam. Oleh karenanya manusia wajib membalas membalas dengan memutar roda *yadnya*. berikut *sabda Bhagawadgita* tentang siklus *yadnya* yang bersifat alami dan permanen yang melahirkan hukum kerja, sebagaimana uraian di bawah ini:

*Sahayajna prajah srishtva
Puro'vacha prajapatih
Anena prasa vishya dhvam
Esha vo'stv ishta kamadhuk
(Bhagavadgita III. 10).*

Terjemahan:

Dahulu kala Tuhan (*Prajapati*) menciptakan manusia bersama bakti persembahannya dan berkata dengan ini engkau akan berkembang baik dan biarlah ini jadi sapi perahanmu. (Pendit, 1994:90)

*Evam pravartitam chakram
Na'nuvartayati' hayah
Aghayur indriyaromo
Mogham partha sajivati
(Bhagawadgita III. 16)*

Terjemahan:

Ia yang ikut-ikutan memutar *cakra yadnya* Selalu hidup dalam dosa Menikmati kehendak hawa nafsu Oh Partha, ia hidup sia-sia belaka. (Pendit, 1994:93) Tuhan (*Prajapati*) menciptakan manusia (*prajah*) berserta alam semesta yang mengandung berbagai jenis kandungan makanan bagaikan air susu lembu yang terus mengalir (*kamandhuk*). Kandungan alam yang diibaratkan bagaikan air susu lembu ini, harus diperlihara oleh manusia dengan

melakukan *yadnya* pula (*Panca Yadnya*). Siklus *yadnya* ini disebut dengan *Cakra Yadnya*. Oleh karena manusia yang paling banyak menggunakan energi alam, energi binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kehidupannya, karena itu manusia wajib membalas dengan melakukan *Panca Yadnya*. dengan demikian *yadnya* yang selalu dilakukan oleh umat Hindu berlandaskan falsafah *Cakra Yadnya* amat dalam berdasarkan moralitas dan bersifat ilmiah.

2.2 Ajaran Konsep Yoga Sanyasa

Kata *Yoga* berasal dari urat kata *yuh*, kata kelas VII bahasa Sansekerta, yang mengandung arti berhubungan, menghubungkan, melaksanakan (Samadi Astra, dkk, 1983:190). Dari urat kata *yuj* menjadi kata *Yoga*, termasuk dalam kata jenis maskulinum yang mengandung arti menghubungkan, sepasang, kendaraan, peralatan, penggunaan, hubungan (Samadi Astra, dkk, 1983:191). Sedangkan kata *Sanyasa* artinya bebas dari ikatan akan hasil kerja (Pendit, 1994:142). *Yoga Sanyasa* adalah cara atau jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan melakukan *yoga* atau pengendalian pikiran sebagai jalan utama.

Dibandingkan dengan ajaran *Catur Yoga* atau empat cara untuk menghubungkan diri kepada Tuhan yaitu, *Bhakti Yoga* atau jalan bakti, *Karma Yoga* atau jalan perbuatan, *Jnana Yoga* atau jalan pengetahuan dan *Raja Yoga* atau jalan *yoga*. *Yoga Sanyasa* identik dengan *Raja Yoga* atau *Yoga Marga*. Terkait dengan ajaran *Catur Marga* atau *Catur Yoga* yang dijadikan pilihan oleh umat Hindu untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dalam *Lontar Candra Bherawa* dijelaskan bahwa Kerajaan Hastinapura dengan Rajanya Yudhistira dan Kerajaan Dwarawati dengan Rajanya Sri Kresna dan seluruh rakyatnya memilih jalan *Bhakti Marga* dan *Karma Marga*, dalam

Lontar Candra Bherawa disebut dengan istilah *Krama Sanyasa*. Cara atau jalan *Karma Sanyasa* lahir dari paham Siwa yang dianut oleh kedua negara dan kedua raja. Sedangkan Kerajaan Dewantara beserta segenap rakyatnya di bawah pimpinan Sri Candra Bherawa menganut paham Buddha, lebih cenderung menerapkan ajaran *Yoga Sanyasa*.

Untuk pertama kalinya abdi Sri Candra Bherawa memperkenalkan agama yang dianut di Kerajaan Dewantara dengan nama ajaran *Aji Pemegat*. Hal tersebut dinyatakan dalam percakapan antara abdi setia Sri Candra Bherawa dengan Sang Bhima dalam *Lontar Candra Bherawa* berikut ini:

Ling nira; "Lah kita Brahma, Wisnu, aterakena kami mareng tuhan ta, I Sri Natha Bherawa, sangkayan malawas kami harep wruha ring tuhan ta, yangde whura kami ri swaDharma nira". Mangkana Ling Sang Wrekodhara. Misinggih pwa Si Brahma Wisnu, tandwa lumaku santigang wwang. Irika sang Bayusuta maspadaken tinghal nira, sakandha-kandha ning pomahan ing wwang, tan hana hurya ning Sanggar Dengen, mwang Sad Kahyangan.

Mojar Bhima; "Lah kita Brahma, Wisnu, sambya lumaku, aparan kajar ing agaman ta hanengke, sahob ing bhumi Dewantara samuha, warahakena ri kami". Samuhur Si Wisnu; "Singgih Maharaja Brahma angaji pegat ngaraning yasa ngke rung Dewantara, ring pegat ing warah, pegat ing banten paryangan, donya tan hana Sanggah Dengen, ring pomah ing wwang kabeh, sangke pawangun ira Sri Candra Bherawa, kewala Dharma juga ginewan haneng sarira dawak, mayaguru, marya sisya, marya dewa, marya Bhutakala, kewalya manusa sakti

ginelarnya ring sarira, de nikang parajana kabeh". Mangkana Ling Si Wisnu, hinaywan de kaka nika si Brahma. (Lontar Candra Bherawa, Lembar 6a-6b).

Terjemahan:

Katanya: "Wahai engkau Brahma dan Wisnu, antarkanlah aku pada junjunganmu, pada Sri Naha Bherawa, karena sudah lama aku ingin mengenal junjunganmu, agar aku taku akan *Swadharmanya*".

Demikian kata Sang Wrekodhara. Brahma dan Wisnu mengiyakan. Maka berjalanlah mereka bertiga. Disanalah Sang Wrekodhara memperhatikan setiap deretan rumah orang, tidak ada memperhatikan *Sanggar Dengen* dan *Sad Kahyangan*. Sang Bhima berkata : "Wahai Brahma dan Wisnu, sambil berjalan, apakah nama agama disini, di seluruh wilayah Bumi Dewantara ? Katakanlah padaku".

Wisnu menjawab : "Baiklah Bhima. Adapun nama agama disini di Dewantara, ialah *Aji Pegat* (pengetahuan suci pemutus). Tidak lagi ada ajaran, tidak ada lagi ada *sesaji* di *Parhyangan*, maka itu tidak ada *Sanggah Dengen*, pada semua rumah penduduk, atas perintah Sri Candra Bherawa. Hanya *Dharma* saja yang dipegang teguh dalam diri. Berhenti bergurum berhenti mempunyai murid, berhenti mempunyai dunia, berhenti mempunyai *Bhuta Kala*, hanya manusia *Sakti* saja yang diterapkannya dalam diri oleh semua orang". Demikian kata Wisnu. Dibenarkan oleh Brahma. (Tim Penterjemah, 2004:43).

Abdi Sri Candra Bherawa yang bernama Wisnu (bukan Dewa Wisnu, tetapi nama orang) menjelaskan di negeri Dewantara menganut paham agama yang disebut *Aji Pegat*, yaitu pengetahuan suci pemutus. Pemutus yang dimaksud dalam *Lontar Candra Bherawa* adalah memutuskan unsur-unsur duniawi dalam melaksanakan ajaran agama. Sehingga tidak perlu lagi membuat tempat suci, tidak perlu lagi membuat *banten*, tidak perlu lagi melaksanakan upacara *mecaru*, tidak lagi terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi. Tetapi mereka berpegang teguh pada ajaran moralitas yang berlandaskan ajaran *Dharma*. Manusia *sakti* yang dimaksud di atas adalah orang yang mampu menguasai indriyanya, atau orang yang sudah dapat menguasai indriyanya, sehingga pikiran, perkataan dan perbuatannya sesuai dengan suara hati nuraninya yaitu kebenaran (*Dharma*). Dalam *Kitab Bhagawadgita* dinyatakan bahwa orang yang mampu menguasai indriyanya (manusia sakti) ia akan mendapat *anugrah* ilmu pengetahuan suci, seorang yang menguasai ilmu pengetahuan suci akan merakan perdamaian. Selengkapnya *Kitab Bhagawadgita* menyatakan sebagai berikut:

*Sraddhaval labhate jnanam
Tatparah samyantendriyah
Jnanam labdhva paramsantim
Achirena'dhigach chnati
(Bhagawadgita, IV. 39)*

Terjemahan:

Ia yang mempunyai keyakinan dan dapat menguasai indriyanya, mencapai pengetahuan suci setelah memiliki ilmu pengetahuan dengan segera ia menemui kedamaian. (Pendit, 1994:138).

Orang yang dapat menguasai indriyanya adalah orang yang dapat mengendalikan pikirannya, oleh karena pikiranlah yang menggerakkan indriya

itu untuk aktif mencari dan menikmati objeknya. Menurut Svami Sivananda (2005:9) pikiran adalah koleksi berbagai *samskara*, ia adalah rajutan kebiasaan, kumpulan keinginan yang muncul sebagai akibat dari hasil kontak dengan berbagai objek sensasinya. *Kitab Bhagawadgita* di atas berpandangan bahwa seseorang yang dapat mengendalikan pikirannya dengan baik, ia akan dapat mengendalikan pikirannya dengan baik, ia akan dapat memiliki pengetahuan. Menurut Svami Sivananda ada empat sumber pengetahuan yaitu: Insting, gerakan replek yang dilakukan secara otomatis yang tidak menyertakan vritis. Sumber yang kedua adalah akal sehat. Akal sehat ini berfungsi untuk mengumpulkan, menguraikan, mempertimbangkan dari sebab hingga ke akibat, dari akibat menuju sebab, dari premis menuju kesimpulan, dari dugaan menuju bukti. Sumber pengetahuan yang ketiga adalah intuisi. Intuisi adalah *anubhawa* spiritual. Pengetahuan yang muncul karena berfungsinya *karana sarina* disebut intuisi. Sri Aurobindo menyebutnya sebagai pikiran super atau kesadaran supramental (Sivananda, 2005:20). Sumber pengetahuan yang keempat disebut *Atma Jnana*. Ini adalah bentuk yang tertinggi dari pengetahuan. Ia adalah satu-satunya realitas kebenaran.

Jika dibandingkan pandangan *Kitab Bhagawadgita* dengan pendapat Svami Sivananda tentang empat sumber pengetahuan, nampaknya ada benarnya. Seseorang yang mampu menguasai pikirannya ia akan masuk kedalam *Dhyana* atau meditasi, gelombang pikiran ada dalam tahap *delta* yaitu tahap pusat dalam satu titik objek, maka dengan demikian pengetahuan intuisi akan muncul secara otomatis, maka seseorang akan mempunyai pengetahuan suci.

Setelah abdi Sri Candra Bherawa menjelaskan tentang paham agama yang dianut oleh Kerajaan Dewantara yang

disebut *Aji Pegat*. Karena itu tidak perlu membuat tempat suci, tidak perlu membuat *banten* dan tidak perlu melaksanakan *yadnya*. pernyataan yang kukuh ini membuat Raja Yudhistira marah dan menyerang Kerajaan Dewantara. Dalam pertempuran, pada mulanya rakyat Dewantara terdesak dan mengalami kekalahan. Tetapi setelah Sri Candra Bherawa turun tangan, akhirnya seluruh *Ksatriya Pandawa* termasuk Sri Kresna dapat dikalahkan dengan yoganya Sri Candra Bherawa. Sri Kresna mengaku kalah melawan Sri Candra Bherawa. Dalam pada itu Sri Kresna bertanya pada Sri Candra Bherawa. “Hai kamu Sri Candra Bherawa, agama apakah yang kamu anut di negeri Dewantara, sampai kamu tidak mau membangun tempat suci dan melaksanakan *yadnya* ? Selengkapnya inilah pertanyaan mendasar dari Sri Kresna terhadap Sri Candra Bherawa.

*Tvam-tvam bherawa
tatsokyam “Indag ta kita Sri
Candra Bherawa, kapuhan
swacitta mami den ta, apa
swajatine pwa ajin tam don ta
tan harep magawe Sanggar
Kabuyutan, tan ahyun
manembah Sad Kahyangan,
amangan tan pabanten, ndah
warahakena ri kami”.*
(Lontar Candra Bherawa,
Lembar 20a).

Terjemahan:

“Baiklah wahai Raja Candra Bherawam bingung pikiranku, apakah sebenarnya itu ilmumu, sehingga kamu tidak mau membangun *Sanggar Kabuyutan*, tidak mau memuja *Sad Kahyangan*, hanya makan saja tiada mau membuat sesajen. Katakanlah kepadaku”.

Menanggapi pertanyaan mendasar dari Sri Kresna kepada Sri Candra Bherawa, Sri Candra Bherawa

menjawab dengan gamblang, sebagai berikut:

Sri dewantara vijneyah.

Ling Sri Candra Bherawa:
“Singgih Sri Natha Kersna,
ikang aji Bajradhara ginego
mami, sang sthita Sang Hyang
Adi Buddha haneng ri usni desa,
muktye nira ri tungtung I
sucikabajra, apan tan hana
Dewa waneh, an bheda sangke
sarira, syapa bantenan, syapa
sembahen, yeka sari ning aji
Bajradhara ngaranya”.
(Lontar Candra Bherawa,
Lembar 22a).

Terjemahan:

Sri devantara vijneyah.

Kata Raja Candrabheraw; “Ya Raja Krsna, ilmu *Bajradhara* yang kami pelajari, memuja *Sang Hyang Aji Buddha*, yang berada di sela-sela keningku, persamaanya dengan puncak *Sucikabajra*, sebab tidak ada *Dewa* lain lagi, tiada beda dari diri sendiri, siapa yang dibuatkan sesajen, siapa yang disembah, itu intisari dari ajaran *Bajradhara* namanya”. (Tim Penerjemah, 2004:62).

Intisari dari penjelasan Sri Candra Bherawa adalah ia menganut *Yoga Bajradhara* yang memuja *Sanghyang Adi Buddha*, dalam melaksanakan *yoga* ia mengkonsentrasikan pikiran di tengah-tengah alisnya. Ditinjau dari ajaran *Astangga Yoga*, Sri Candra Bherawa telah memasuki tahap *Dhyana* atau meditasi mendalam. *Dhyana* atau meditasi ditinjau dari objeknya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

1. *Nirbija Dhyana*

Nirbija Dhyana adalah meditasi tanpa bentuk, yaitu orang yang melakukan meditasi dengan tidak menggunakan media, ia membangkitkan

energi *Atma* yang ada dalam dirinya sebagai sumber hidup dan sebagai objek meditasi. Hal tersebut dinyatakan dalam *Lontar Candra Bherawa* berikut ini:

Numam Bherawasca talam. Ling Sang Bherawa; “I wruha ta Nararya Krsna, irika ring rasa nirbana sthiti rumuhun, ring sila gamana denya kawekas. Kunang yan haneng sarira, tan hana lewiha sangke *Atma* juga, yan muwah gawenan Sanggar, ring Sanggar tunggunen tang *Atma*, *Atma* salah para ngaranya yan mangkana, tan hurung amanggih lara meh katekan pati”. (Lontar Candra Bherawa, Lembar 21a).

Terjemahan:

Jawab Raja Candra Bherawa; “Ketahuilah wahai Raja Krsna. Di dalam *Rasa Nirbhana* dipuja terlebih dahulu, dan di *Sila Gamana* sebagai puncaknya. Adapun di dalam diri, tidak ada yang lebih mulia daripada *Atma*. Jika lagi dibuatkan *sanggar*, di *sanggar* disentanakan *Atma* itu, itu *Atma* salah jalan namanya kalau demikian. Pastilah akan menemukan kesengsaraan hingga akhirnya mati”. Demikianlah kata Raja Candra Bherawa (Tim Penerjemah, 2004:63).

Realisasi hakikat *Atman* dalam diri merupakan puncak pelaksanaan *yoga* dari Sri Candra Bherawa. *Atma* melupakan percikan kecil dari Tuhan, oleh karena itu sifat-sifat *Atman* sama dengan hakikat Tuhan. *Atman* pada hakikatnya bersifat kebenaran sejati (*Sat*), kesadaran sejati (*Cit*) dan kebahagiaan sejati (*Ananda*). Badan adalah altar dari *Atman* yang dipercikkan oleh Tuhan. Dalam *Maitri Upanisad*, BAB II. *Sloka* 1 dinyatakan sebagai berikut:

Deho devalayah proktah

Sa jivah kenvalah sivah

Terjemahan:

Badan adalah tempat, altar suci yang diserapi dan *Atman* (dalam badan) adalah (bagian) dari Tuhan. (Titib, 1994:84)

Realisasi hakikat *Atman* dalam diri, ia akan mencapai yang tertinggi atau mencapai Tuhan, dalam keadaan demikian *Atman* menemukan sifat-sifat aslinya. *Kitab Brhadaranyaka Upanisad* IV.4.24 menyatakan sebagai berikut:

*Atmany evAtmanam pasyati
Sarvam Atmanam pasyati
Brahmano bhavati*

Terjemahan:

Ia yang melihat *Atma* dalam dirinya, ia melihat semua *Atman*, ia akan mencapai *Brahman*. (Titib, 1994:87).

2. *Sabija Dhyana*

Dhyana atau meditasi dengan menggunakan objek-objek dalam meditasi merupakan suatu *yantra* untuk membantu pikiran agar lebih mudah diarahkan. Meditasi menggunakan objek sangat penting bagi seorang meditator pemula, agar pikiran liar dapat diarahkan secara bertahap dan terarah dengan baik dan benar. Meditasi dengan menggunakan objek dapat dibagi dua yaitu objek meditasi *personal* yaitu meditasi dengan wujud atibut *dewa*, *awatar* atau orang suci atau guru-guru suci yang bisa mengarahkan pikiran menuju kesucian. Objek yang kedua disebut objek *impersonal*, ini dapat berbentuk titik hitam, lilin, *bija mantra* atau *aksara suci Om*. Menurut Svami Ananyananda objek meditasi berupa *Omkara* merupakan simbol yang paling suci dari semua yang suci, dan simbol terbaik diantara yang baik, *Om* merupakan ibu dari semua nama dan wujud, oleh karena seluruh jagat raya ini berasal dan tercipta dari *Om*. Hal senada dinyatakan dalam *Kitab Mandukya*

Upanisad, BAB I, Sloka 1 sebagai berikut:

*Aum ity etad aksaram idam
sarwam
Tasyo pa wyakhyanam bhutam
bhawad
Bhawisyad iti sarwam aumkara
ewa
Yac canyat tri kala titam tad apy
aumkara ewa*

Terjemahan:

Om adalah menyatakan segalanya ini. Penjelasan sebagai berikut: apa saja pada masa silam, masa sekarang dan yang akan datang semuanya adalah *Omkara*. Dan apapun yang berada di luar waktu yang tiga itu hanyalah *Om*

Om adalah *aksara suci* yang melambangkan Tuhan yang agung sebagai sumber segala yang ada dan tempat kembalinya segala yang ada bila akan menjadi tidak ada. *Om* sebagai *aksara suci* yang paling utama, karena sebagai simbol Tuhan dinyatakan dalam *Kitab Bhagawadgita*, BAB X, Sloka 25 sebagai berikut:

*Maharsinam bhrigur aham
Giran asnmy ekam aksharam
Yajnanam japa-yajno'smi
Stha waranam himalayah*

Terjemahan:

Diantara *maharesi* Aku adalah *Brigu*
Diantara *aksara suci* aku adalah *Om*
Diantara upacara Aku adalah *japa*
Diantara gunung Aku adalah Himalaya

Tuhan adalah *sabda suci Om*, sebaliknya *Om* adalah representatif dari *Brahman* itu sendiri. Oleh karena itu, Tuhan yang tiada awal, tengah dan akhir, juga sekaligus awal, tengah dan akhir, kata *Om* pun mempunyai posisi seperti itu pula. Alam semesta ini bermula dari *sabda suci Om*. Teori barat atau teori

ilmu pengetahuan modern sangat mirip dengan *Weda* yang menyatakan bahwa penciptaan dunia ini dimulai dari suara *bigbang*, suatu ledakan suara besar yang maha dahsyat, *big* artinya besar, *bang* mirip dengan suara *Om* yang menggema dan membentuk semesta. Oleh karena itu bermeditasi pada *Om* artinya manusia kembali kepada asalnya.

Terkait dengan dua cara *Dhyana* di atas, dalam *Lontar Candra Bherawa*, secara tersirat Sri Candra Bherawa memilih cara meditasi dengan tidak menggunakan objek atau *Nirbija Dhyana*. Untuk mencapai *Adi Buddha* atau kesadaran tertinggi ia membangkitkan hakikat *Atman* dalam dirinya tanpa menggunakan media apapun. Tujuan dari *yoga* atau ilmu *Bajradhara* yang dianut oleh Sri Candra Bherawa adalah untuk mencapai *Rasa Nirbhana*, *Nirbhana* dalam paham Siwa indentik dengan *Moksa* atau kelepasan. Paham Siwa dan Buddha pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu membebaskan *Atma* dari *Awidya* atau kegelapan menuju pengetahuan sejati. Dalam mencapai *Nirbhana*, Sri Candra Bherawa menempuh jalan *Silagamana*. *Silagamana* secara harafiah artinya jalan moralitas atau jalan etika.

Menurut informan Adnyana (Wawancara, 27 Juli 2017) mengatakan bahwa dalam konteks *yoga*, *silagamana* artinya jalan menuju kesucian atau jalan cinta kasih sayang. Jalan kesucian atau jalan kasih sayang nampak pada saat Sri Candra Bherawa mengadu ilmu dengan Sri Kresna. Raja Dwarawati yaitu Sri Kresna dalam mencari kesempurnaan menempuh jalan *kawisesan*, sedangkan Sri Candra Bherawa menempuh jalan kesucian. Dalam *Lontar Candra Bherawa Aji Kelepasan* yang dianut oleh Sri Kresna melalui jalan *kawisesan* disebut dengan *Sri Maha Manggala* atau *Ajian Adrisya*, selengkapnya sebagai berikut:

Ling Sri Krsna; "Hana waneh wruha kita ring warna ning widya iki, Sri Mahamanggala ngaranya, mangke kami mintonakena ri kita.: Rep dhyayi nira lambana, saksana matemahan Wisnumurti, atisaya krura rupa. Ling ira, Cepanen aji mami den ta". Candrabheravi ucyate

Ling Sang Bherawa; "Wruh kami Krsna ri ajinta, Adrsya ngaranya, matapakan angin. Anjalatundha ngaranya, matapakan megha. Amadapa ngaranya, matapakan semi. Anggaganacara ngaranya, matapaka akasa. Lyan sake rika, Animam Laghima, Mahima, Prapti, Prakamya, Wasitwa, Masayitwa, Yatrakamawasiyatwa, ya hasteswarya ngaranya ketika. Len sangke rika, aji sarwa krura ngaranya ketika. Wruh kami katattwanya kabeh, sakweh ing rupan ta, ndah lesunen prayogan ta.

Ling Sang Bherawa mangkana. Somya rupa Sri Krsna muwah, ling nira; Dhyayani sarva bhavesu.

"Kunang mangke, kita sang Bherawa, dadyaken ajin ta, kami ngaranana"

(Lontar Candra Bherawa, Lembar 21b-22a).

Terjemahan:

Kata Raja Krsna; "Ada yang lain lagi, apakah engkau tahu dengan macam-macam ilmu ini yang bernama *Sri Mahamanggala* ? Sekarang aky bertaruh denganmu. "Lalu beliau memutuskan batinnya, dalam sekejap menjadi *Wisnu Murti*, sangat menakutkan wajah beliau. Katanya: "Tebaklah ajiianku olehmu". *Candrabheravi ucyate*

Kata raja Candra Bherawa; “
Tahu aku wahai Krsna tentang
ajianmu. *Adrsya* namanya
berasalkan angin. *Anjalatundha*
namanya berasalkan mega.
Amadapa namanya berasalkan
tunas. *Anggaganacara* namanya
berasalkan angin. Selain itu,
Anima (maha kecil), *Lagima*
(maha ringan), *Mahima* (maha
besar), *Prapti* (sampai pada
tujuan), *Prakamyā* (segala
kehendak tercapai), *Wasitwa*
(maha kuasa), *Masiyitwa*
(memerintah),
Yatrakamawasayitwa (kekuatan
super natural untuk
berjalankemana pun yang
disukai), itu *Asta Iswarya*
(delapan kemahakuasaan)
namanya. Lain dari pada itu,
ajian *Sarwa Krura* namanya itu.
Aku tahu hakekatnya itu semua,
segala wujud rupamu. Silahkan
selesaikan semadimu”.

Demikian kata Raja Candra
Bherawa. Lemah lembut wujud
Raja Krsna kembali, Katanya.
(Tim Penerjemah, 2004:64).

Sri Candra Bherawa mampu
menjelaskan dengan gambang dan benar
tentang *yoga* yang dipelajari oleh Sri
Kresna. Kini giliran Sri Candra Bherawa
melakukan *yoga* yang disaksikan
langsung oleh Sri Kresna. Berikut
kehebatan yoganya Sri Candra Bherawa
sebagai berikut:

*Bheravya vacatat sakya. Ling
Sang Bherawa; “Sinngih Sri
Krsna, nguni weh Sang
Bhimarjuna, didine kita katiga,
mangatonana rupang ku mangke,
sangke harep, sangke pungkur,
sangke iringan, yan hana
cedangga, warahakena ri kami,
irikang aji Brahmana
Arddhanarewari Ngaranya,
delengan caksun ta den ta
abener”.*

*Saksana dhyayi nira Sri Candra
Bherawa, sakedap kadi manik
sphatika rupa nira, sahasta adeg
ira, sampun telas dinulu, sakedap
marupa manik sutrawat, samusti
gong, kadi manik angeka desa
sira. I telas dinuluu, sakedap
marupa manindra sakanuri
gongnya, mahning akilamaya, I
telas dinulu, sakedap marupa
maninten ssasahang gngnya,
kumelab lwir tusara ri terang ing
sasangka senanya. I telas dinulu,
sakedap sawawut pinara pitu
litnya, sunya maya nira.
(Lontar Candra Bherawa ,
Lembar 22a-22b).*

Terjemahan:

Kata Raja Candra Bherawa; “ Oh
Raja Krsna, apalagi engkau Sang
Bhima dan Sang Arjuna, agar
engkau bertiga, agar
menyaksikan wajahku sekarang,
dari depan, dari belakang, dari
samping, kalau ada cacad celanya
badanku, katakanlah padaku,
inilah ajaran *Brahmana
Arddhanarewari* namanya,
belalaknya matamu dengan
baik”.

Segera memusatkan batin beliau
Raja Candra Bherawa, dalam
sekejap seperti *Manik Sphatika*
wujudnya, sebesar lengan.
Setelah selesai ditatap dalam
sekejap berubah menjadi *Manik
Sitraawat*, sekepal besarnya,
bagaikan manikin bersinar
kesegala penjutu. Setelah selesai
ditatap, dalam sekejap berwujud
Manindra, seruas jari besarnya,
bening berkilau. Setelah selesa
ditatap, dalam sekejap berubah
sebesar biji jiwa berbagi tujuh
kecilnya. Hilang tanpa bekas.
(Tim Penerjemah, 2004:65)

Bila dikaji pelaksanaan *yoga*
antara Sri Kresna dengan Sri Candra
Bherawa. Nampaknya Sri Kresna

menganut *Yoga Tantra*, yaitu dalam mencari kesempurnaan Sri Kresna Menekankan pada ilmu *kawisesan* atau ilmu kesaktian. Sehingga Sri Kresna menunjukkan adegan-adegan yang menunjukkan *kawisesan* dahsyat yang disebut *Asta Aiswarya*, yang berdiri dari *Ania*: amat kecil, *Lagima*: amat ringan, *Mahima*: amat besar, *Prapti*: berada dimana-mana, *Prakamyam*: keinginan tercapai, *Isitwa*: raja-diraja, *Wasitwa*: berkuasa dan *Yatrakama Wasayitwa*: kehendak terlaksana. *Kawisesan* yang disebut *Asta Aiswarya* itu dilengkapi dengan *Aji Krura*, sehingga Sri Kresna dalam melaksanakan yoga kelihatan angker dan menakutkan.

Setelah lesu *yoga* Sri Kresna, dilanjutkan dengan Sri Candra Bherawa melakukan *yoga* yang berlandaskan *silagamana*, yaitu *yoga* yang berlandaskan nilai-nilai kesucian. Sehingga Sri Candra Bherawa Nampak sejuk hening bagaikan mutiara, bersinar cemerlang penuh cahaya menyejukkan. Jalan *Yoga* yang berlandaskan kesucian selalu berorientasi pada nilai-nilai moralitas, kasih sayang sehingga Sri Candra Bherawa tampil lebih sejuk, tentram damai, tidak menunjukkan *kawisesan* tetapi menonjolkan kesucian.

Kesucian adalah hakikat *Atman*, *jiwatman* adalah *Atman* yang menjasmani. Manusia dalam esensi sifatnya bukanlah tubuh dan pikiran yang kompleks. Ia adalah jiwa yang berada dalam tubuh. Ia telah melupakan sifat spiritualnya karena *Atma* mengalami *Awidya* dalam tubuh, karenanya *yoga* akan membangkitkan kembali sifat -sifat *Atman* yang dikuasai oleh *maya*

III. SIMPULAN

Dari pemaparan dalam *Lontar Candra Bherawa* dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Ajaran Konsep *Karma Sanyasa* adalah jalan atau cara untuk mendekati diri terhadap Tuhan

dengan memilih jalan melakukan kerja sebagai suatu persembahan, ia bebas dari ikatan kerja. Menurut kitab *Bhagawadgita* dunia ini diikat oleh hukum kerja, karena itu manusia tidak bisa lepas dari hukum kerja, karena kerja tanpa pamerih adalah kerja yang membebaskan. Kerja itu adalah suatu *yadnya* dalam *Lontar Candra Bherawa* disebut *Karma Sanyasa*. Menurut *Lontar Candra Bherawa* ajaran *Karma Sanyasa* bersumber dari sebuah *lontar* yang disebut *Purwa Dharma Sasana*. *Sasana* atau etika yang dijadikan pedoman ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga gerak yang harus disucikan. Tiga gerak yang dimaksud antara lain : (1) gerak pikiran yang baik dan suci disebut *Manacika Parisudha*, (2) gerak perkataan yang baik, benar dan suci disebut *Wacika Parisudha*, (3) gerak tingkah laku yang baik dan suci disebut *Kayika Parisudha*. Bila ketiga gerak itu baik dan dapat dilaksanakan dengan serasi, seseorang telah termasuk melaksanakan ajaran susila. Setelah umat dapat melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* menurut *Lontar Candra Bherawa* yang melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa* ia patut membangun tempat suci dalam lingkungan keluarga pada pekarangan sendiri yang disebut *Sanggar Dengen* dan *Sanggar Kabuyutan*. Setelah mempunyai *Sanggar Dengen* dan *Sanggar Kabuyutan*, antara rakyat dan raja patut membangun *Sad Kahyanngan* di suatu wilayah negara sebagai bukti kepada Tuhan dan segala manifestasinya. Sedangkan b) Ajaran Konsep *Yoga Sanyasa* adalah cara atau jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan melakukan *yoga* atau pengendalian pikiran sebagai jalan utama. Dibandingkan dengan ajaran *Catur Yoga*

atau empat cara untuk menghubungkan diri kepada Tuhan yaitu, *Bhakti Yoga* atau jalan bakti, *Karma Yoga* atau jalan perbuatan, *Jnana Yoga* atau jalan pengetahuan dan *Raja Yoga* atau jalan yoga. *Yoga Sanyasa* identik dengan *Raja Yoga* atau *Yoga Marga*. Terkait dengan ajaran *Catur Marga* atau *Catur Yoga* yang dijadikan pilihan oleh umat Hindu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk pertama kalinya abdi Sri Candra Bherawa memperkenalkan agama yang dianut di Kerajaan Dewantara dengan nama ajaran *Aji Pemegat*. Sri Candra Bherawa adalah ia menganut *Yoga Bajradhara* yang memuja *Sanghyang Adi Buddha*, dalam melaksanakan yoga ia mengkonsentrasikan pikiran di tengah-tengah alisnya. Ditinjau dari ajaran *Astangga Yoga*, Sri Candra Bherawa telah memasuki tahap *Dhyana* atau meditasi mendalam.

Mardiwarsito, L. 1986. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. NTT: Nusa Indah.
Puja, Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramitha

DAFTAR PUSTAKA

- Pendit, Nyoman S. 1994. *Bhagavadgita*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Tim Penerjemah. *Tutur Candra Bherawa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Puja, Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramitha
- Sivananda Sri Swami. 2005. *Pikiran Misteri dan Penaklukannya*. Surabaya: Paramitha
- Titib, I Made. 1994. *Ketuhanan Dalam Veda*. Denpasar: Pustaka Manik Gni